



ABDI CENDEKIA:
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Volume 5 Nomor 3 Tahun 2026 Halaman 3205-3215
<https://zia-research.com/index.php/abdicendekia>



**Penguatan Pendidikan Karakter Islami Melalui Pembelajaran
Pendidikan Agama Islam pada Era Society 5.0 di MIN 1 Sibuhuan**

Lumpia Hannum HSB¹, Denni Khodijah Daulay², Salma Yana Hasibuan³, Dina Sari HSB⁴, Patimah Daulay⁵, Wardiatul Hamdiah Batubara⁶, Shopiah Annawari Hasibuan⁷, Zabbar Al-Zauhari⁸, Ahmad Saukani Siregar⁹, Lina Maya sari Siregar¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10} Institut Agama Islam Padang Lawas, Indonesia

Email : lumpiahannum317@gmail.com, dennikhodija@gmail.com,
salmahasibuan970@gmail.com, dinasari3917@gmail.com, fatimadaulay865@gmail.com,
wardiahbtr1@gmail.com, shofiyani088@gmail.com, zabbar2610@gmail.com,
saukanisrg@gmail.com, linamayasarisiregar21@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penguatan pendidikan karakter Islami melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era Society 5.0 di MIN 1 Sibuhuan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas kepala madrasah, dua guru Pendidikan Agama Islam, dua wali kelas, dan dua peserta didik yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penguatan pendidikan karakter Islami telah dilaksanakan secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islami ke dalam perangkat pembelajaran dan program pembiasaan religius. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah, budaya religius madrasah, serta pemanfaatan teknologi digital secara bijaksana. Evaluasi karakter dilakukan melalui observasi sikap, pembinaan, dan kerja sama dengan orang tua. Implementasi strategi tersebut didukung oleh komitmen seluruh warga madrasah, budaya religius, dan kolaborasi dengan orang tua, meskipun masih menghadapi kendala berupa pengaruh media sosial, penggunaan gawai, serta perbedaan latar belakang peserta didik. Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan memberikan implikasi positif terhadap pembentukan karakter religius, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial peserta didik sehingga relevan sebagai model penguatan pendidikan karakter Islami pada era Society 5.0.

Kata kunci: Pendidikan Karakter Islami, Pendidikan Agama Islam, Era Society 5.0.

Abstract

This study aims to analyze the strategy for strengthening Islamic character education through Islamic Religious Education learning in the Society 5.0 era at MIN 1 Sibuhuan. The study employed a qualitative approach using a case study design. The research participants consisted of the principal, two Islamic Religious Education teachers, two homeroom teachers, and two students selected through purposive sampling. Data were collected

through observation, interviews, and documentation, and were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing. The validity of the data was ensured through source triangulation, technique triangulation, and member checking. The findings revealed that the strategy for strengthening Islamic character education was systematically implemented through the stages of planning, implementation, and evaluation. At the planning stage, teachers integrated Islamic character values into lesson plans and religious habituation programs. The implementation stage emphasized teacher role modeling, religious practices, a religious school culture, and the wise use of digital technology in the learning process. Character evaluation was conducted through behavioral observation, student guidance, and collaboration with parents. The implementation of this strategy was supported by the commitment of all school members, a strong religious culture, and active parental involvement, although several challenges remained, including the influence of social media, excessive gadget use, and students' diverse family backgrounds. Overall, the strategy had a positive impact on developing students' religious values, honesty, discipline, responsibility, and social awareness, making it a relevant model for strengthening Islamic character education in the Society 5.0 era.

Keywords: *Islamic Character Education, Islamic Religious Education Society 5.0*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen fundamental dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang mampu menjawab berbagai tantangan perkembangan zaman. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dibentuk menjadi pribadi yang memiliki karakter, moral, dan spiritual yang baik. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari tingginya capaian akademik peserta didik, tetapi juga dari keberhasilannya dalam membentuk karakter yang mampu menjadi landasan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Menurut Lickona (2013), karakter merupakan perpaduan antara pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) yang harus dikembangkan secara terpadu melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh aktivitas pembelajaran di setiap jenjang pendidikan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat telah membawa dunia memasuki era Society 5.0, yaitu sebuah konsep masyarakat yang mengintegrasikan teknologi digital dengan kehidupan manusia secara harmonis. Society 5.0 diperkenalkan oleh Pemerintah Jepang sebagai bentuk transformasi masyarakat yang memanfaatkan teknologi seperti *Artificial Intelligence* (AI), *Internet of Things* (IoT), *Big Data*, dan *Cyber Physical System* untuk meningkatkan kualitas hidup manusia tanpa menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan (Fukuyama, 2018).

Dalam konteks pendidikan, era Society 5.0 menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, teknologi mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui pemanfaatan berbagai media digital, platform pembelajaran daring, serta sumber belajar yang tidak terbatas. Namun, di sisi lain perkembangan tersebut juga memunculkan berbagai persoalan seperti menurunnya interaksi sosial, meningkatnya kecanduan gawai, penyalahgunaan media sosial, penyebaran informasi yang tidak valid, hingga melemahnya nilai-nilai moral peserta didik (Rahmawati & Suryadi, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter menjadi kebutuhan yang semakin mendesak agar peserta didik

mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana sesuai dengan norma agama dan nilai-nilai sosial yang berlaku.

Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan suatu proses yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Zubaedi (2011) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui proses pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan penciptaan lingkungan yang kondusif untuk membentuk perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Dalam perspektif pendidikan Islam, karakter tidak hanya dipahami sebagai perilaku baik terhadap sesama manusia, tetapi juga mencerminkan hubungan manusia dengan Allah Swt. Oleh sebab itu, pendidikan karakter Islami memiliki dimensi yang lebih luas karena mencakup penguatan aspek akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah.

Menurut Nata (2017), tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial sehingga mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi. Dengan demikian, pendidikan karakter Islami tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan peserta didik.

Penguatan karakter Islami menjadi semakin penting ketika peserta didik dihadapkan pada berbagai pengaruh negatif akibat perkembangan teknologi informasi. Kemudahan mengakses internet memberikan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk memperoleh informasi, namun pada saat yang sama juga membuka peluang masuknya berbagai konten yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya bangsa. Fenomena menurunnya sopan santun, rendahnya rasa tanggung jawab, perilaku perundungan (*bullying*), penggunaan media sosial yang tidak bijaksana, serta meningkatnya sikap individualistik merupakan beberapa persoalan yang banyak ditemukan pada lingkungan pendidikan saat ini.

Marzuki (2015) menegaskan bahwa pendidikan karakter Islami harus dibangun melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan sehingga nilai-nilai Islam tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi benar-benar menjadi karakter dalam diri peserta didik. Penelitian Hidayat, dkk. (2023) juga menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru, budaya sekolah, keterlibatan orang tua, dan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan lingkungan belajar yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter Islami secara konsisten.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam penguatan karakter Islami adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Mata pelajaran PAI tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman mengenai ajaran Islam, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai keislaman melalui proses pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Mulyasa (2022) menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak cukup diukur dari kemampuan peserta didik menguasai materi, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam dituntut tidak hanya menjadi penyampai materi (*transfer of knowledge*), tetapi juga menjadi teladan (*uswah hasanah*) dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual, inovatif, dan mampu menghubungkan nilai-nilai ajaran Islam dengan realitas kehidupan peserta didik pada era Society 5.0. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikombinasikan dengan pembiasaan religius, budaya sekolah, dan pemanfaatan teknologi digital secara bijaksana mampu meningkatkan religiositas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial peserta didik (Sari & Wibowo, 2024; Maulidin & Lukitasari, 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*) untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi penguatan pendidikan karakter Islami melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era Society 5.0 di MIN 1 Sibuhuan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berorientasi pada pengungkapan fenomena secara alamiah melalui interpretasi terhadap berbagai aktivitas, perilaku, dan pengalaman subjek penelitian dalam konteks yang sebenarnya. Lokasi penelitian dilaksanakan di MIN 1 Sibuhuan, Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara. Adapun subjek penelitian terdiri atas kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, serta peserta didik yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Sementara itu, objek penelitian adalah strategi penguatan pendidikan karakter Islami yang diimplementasikan melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era Society 5.0, meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran, serta berbagai program pembiasaan religius yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran secara langsung mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan implementasi kegiatan penguatan karakter Islami di lingkungan madrasah. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam 2 orang, wali kelas 2 orang, dan 2 peserta didik guna memperoleh informasi mengenai strategi yang diterapkan, faktor pendukung, faktor penghambat, serta upaya yang dilakukan dalam membangun karakter Islami peserta didik. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui analisis terhadap perangkat pembelajaran, modul ajar, foto kegiatan, tata tertib madrasah, program keagamaan, serta dokumen lain yang relevan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta member checking, sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Islami melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN 1 Sibuhuan

Perencanaan merupakan tahapan awal yang menentukan keberhasilan pelaksanaan strategi penguatan pendidikan karakter Islami melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada tahap ini, guru tidak hanya menyusun perangkat pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islami ke dalam tujuan, materi, metode, media, serta evaluasi pembelajaran. Di era Society 5.0, perencanaan pembelajaran juga diarahkan pada pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara yang dilakukan di MIN 1 Sibuhuan, diketahui bahwa penguatan karakter Islami telah dirancang secara sistematis melalui penyusunan modul ajar, program pembiasaan religius, serta kolaborasi antara guru, kepala madrasah, dan orang tua peserta didik. Berikut merupakan hasil wawancara dengan para informan penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MIN 1 Sibuhuan, diperoleh informasi bahwa perencanaan penguatan karakter Islami telah menjadi salah satu program prioritas madrasah yang diintegrasikan ke dalam seluruh kegiatan pendidikan. Menurut beliau, setiap guru diwajibkan menyusun perangkat pembelajaran yang memuat nilai-nilai karakter Islami, seperti religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, dan santun. Selain itu, pihak madrasah juga menyusun berbagai program pembiasaan keagamaan, antara lain pembacaan Asmaul

Husna sebelum pembelajaran, salat Dhuha berjamaah, salat Zuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kultum, dan peringatan hari besar Islam. Kepala madrasah menegaskan bahwa perkembangan teknologi pada era Society 5.0 harus dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter peserta didik, bukan sekadar sebagai media penyampaian materi (Edison Amanegoro, Wawancara, 20 Juni 2026).

Guru Pendidikan Agama Islam pertama menjelaskan bahwa sebelum proses pembelajaran berlangsung, beliau selalu menyusun modul ajar yang mengintegrasikan capaian pembelajaran dengan nilai-nilai karakter Islami. Setiap materi pelajaran dihubungkan dengan implementasi akhlak dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya. Selain itu, guru memanfaatkan media pembelajaran digital seperti video edukatif Islami, presentasi interaktif, dan kuis berbasis teknologi sebagai upaya meningkatkan minat belajar peserta didik. Menurut beliau, penggunaan teknologi harus tetap berada dalam pengawasan guru agar tidak mengurangi esensi pendidikan karakter (Salimah Lubis, Wawancara, 20 Juni 2026).

Guru Pendidikan Agama Islam kedua menyampaikan bahwa penyusunan perencanaan pembelajaran dilakukan secara kolaboratif melalui forum Kelompok Kerja Guru (KKG) madrasah. Dalam penyusunan perangkat pembelajaran, guru memasukkan indikator karakter Islami yang ingin dicapai pada setiap kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru juga merancang berbagai metode pembelajaran aktif seperti diskusi, praktik ibadah, pembelajaran berbasis proyek sederhana, dan refleksi keagamaan. Menurut beliau, pembelajaran pada era Society 5.0 harus mampu menyeimbangkan antara pemanfaatan teknologi dan pembentukan akhlak peserta didik agar mereka memiliki kecakapan digital sekaligus karakter Islami yang kuat (Marlin Hasibuan, Wawancara, 20 Juni 2026).

Wali kelas pertama mengungkapkan bahwa penguatan karakter Islami tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam, tetapi juga seluruh guru mata pelajaran. Dalam proses perencanaan pembelajaran, setiap guru didorong untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui berbagai aktivitas di kelas. Selain itu, wali kelas juga menyusun program pembiasaan seperti mengingatkan peserta didik untuk menjaga kebersihan kelas, mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta membiasakan sikap jujur dan disiplin dalam setiap kegiatan pembelajaran. Menurut beliau, pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk karakter peserta didik secara alami (Efrida Nasution, Wawancara, 20 Juni 2026).

Wali kelas kedua menjelaskan bahwa keberhasilan penguatan karakter Islami sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang matang serta kerja sama antara sekolah dan orang tua. Oleh karena itu, madrasah secara rutin melibatkan orang tua melalui pertemuan kelas dan komunikasi menggunakan media digital untuk menyampaikan perkembangan karakter peserta didik. Menurut beliau, sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi pembentukan karakter peserta didik, terutama di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital (Saripah Hannum, Wawancara, 20 Juni 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa perencanaan strategi penguatan pendidikan karakter Islami telah dilaksanakan secara sistematis dan terintegrasi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Perencanaan tersebut diwujudkan melalui penyusunan modul ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islami, seperti religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, dan peduli sosial ke dalam tujuan, materi, metode, media, serta evaluasi pembelajaran. Selain itu, madrasah juga merancang berbagai program pembiasaan religius, seperti pembacaan doa, Asmaul Husna, tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, dan kegiatan keagamaan lainnya sebagai bagian dari upaya membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Pelaksanaan Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Islami melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Era Society 5.0 di MIN 1 Sibuhuan

Pelaksanaan strategi penguatan pendidikan karakter Islami merupakan tahap implementasi dari perencanaan yang telah disusun oleh madrasah. Pada tahap ini, nilai-nilai karakter Islami tidak hanya disampaikan melalui materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga diimplementasikan melalui keteladanan guru, pembiasaan religius, budaya madrasah, serta pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pelaksanaan strategi tersebut telah dilaksanakan secara konsisten oleh seluruh warga madrasah sehingga tercipta lingkungan belajar yang religius dan kondusif.

Kepala MIN 1 Sibuhuan menjelaskan bahwa pelaksanaan penguatan pendidikan karakter Islami menjadi tanggung jawab seluruh warga madrasah, bukan hanya guru Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilai religius ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran, salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pembiasaan mengucapkan salam, serta budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Selain itu, guru juga diarahkan untuk menjadi teladan dalam bersikap dan berperilaku sehingga peserta didik dapat mencontoh secara langsung dalam kehidupan sehari-hari (Edison Amanegoro, Wawancara, 20 Juni 2026).

Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa setiap proses pembelajaran selalu diawali dengan doa bersama, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, dan pemberian motivasi yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak. Dalam penyampaian materi, guru mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata serta memanfaatkan media digital seperti video pembelajaran Islami dan presentasi interaktif agar peserta didik lebih mudah memahami materi sekaligus menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Salimah Lubis, Wawancara, 20 Juni 2026).

Guru Pendidikan Agama Islam lainnya menyampaikan bahwa pelaksanaan pembelajaran lebih menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik melalui diskusi, praktik ibadah, kerja kelompok, dan pemberian tugas yang menumbuhkan sikap tanggung jawab, kerja sama, serta kepedulian terhadap sesama. Guru juga senantiasa memberikan contoh perilaku yang baik agar peserta didik memperoleh teladan secara langsung selama proses pembelajaran (Marlin Hasibuan, Wawancara, 20 Juni 2026).

Wali kelas menjelaskan bahwa pelaksanaan penguatan karakter Islami dilakukan melalui pembiasaan yang diterapkan setiap hari, seperti membiasakan peserta didik berdoa sebelum dan sesudah belajar, menjaga kebersihan kelas, datang tepat waktu, menghormati guru, serta membangun sikap saling menghargai antarteman. Pembiasaan tersebut dilakukan secara konsisten agar menjadi bagian dari karakter peserta didik (Efrida Nasution, Wawancara, 21 Juni 2026).

Wali kelas lainnya mengungkapkan bahwa peserta didik yang menunjukkan perilaku positif diberikan apresiasi sebagai bentuk motivasi, sedangkan peserta didik yang melakukan pelanggaran diberikan pembinaan secara persuasif melalui nasihat dan pendekatan keagamaan. Menurutnya, pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan mampu memberikan perubahan perilaku yang lebih baik pada peserta didik (Saprida Hannum, Wawancara, 21 Juni 2026).

Salah seorang peserta didik menyampaikan bahwa guru selalu memberikan contoh yang baik dalam bersikap serta mengingatkan pentingnya kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Selain itu, penggunaan video pembelajaran dan kuis interaktif membuat pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi lebih menarik sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi yang diajarkan (Jefri Hasibuan, Wawancara, 21 Juni 2026).

Peserta didik lainnya mengungkapkan bahwa kegiatan salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kultum, dan pembiasaan mengucapkan salam membuat dirinya lebih terbiasa menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga selalu mengingatkan agar menggunakan telepon genggam dan media sosial secara bijaksana sehingga tidak mengganggu proses belajar maupun perilaku sehari-hari (Laila Daulay, Wawancara, 21 Juni 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan peserta didik, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan strategi penguatan pendidikan karakter Islami di MIN 1 Sibuhuan telah dilaksanakan secara terintegrasi melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan religius, keteladanan guru, serta budaya madrasah. Seluruh warga madrasah memiliki peran aktif dalam menanamkan nilai-nilai religius, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan sopan santun. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran juga dilakukan secara bijaksana untuk mendukung proses pembelajaran tanpa mengesampingkan pembentukan karakter Islami. Dengan demikian, pelaksanaan strategi tersebut mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung terbentuknya karakter peserta didik sesuai dengan tuntutan era Society 5.0.

Evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter Islami Peserta Didik

Evaluasi merupakan tahapan penting dalam mengetahui keberhasilan pelaksanaan strategi penguatan pendidikan karakter Islami melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Evaluasi tidak hanya dilakukan untuk mengukur penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga untuk menilai perkembangan sikap, perilaku, dan kebiasaan peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai Islami. Di MIN 1 Sibuhuan, evaluasi karakter dilakukan secara berkesinambungan melalui pengamatan langsung, penilaian sikap, pembiasaan sehari-hari, komunikasi dengan orang tua, serta dokumentasi perkembangan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan peserta didik, diperoleh informasi sebagai berikut.

Kepala MIN 1 Sibuhuan menjelaskan bahwa evaluasi karakter Islami dilakukan secara berkala melalui supervisi pembelajaran, laporan guru, serta pemantauan terhadap perilaku peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, pihak madrasah juga menjalin komunikasi dengan orang tua untuk mengetahui perkembangan karakter peserta didik di lingkungan keluarga sehingga pembinaan dapat dilakukan secara berkesinambungan (Edison Amanegoro, Wawancara, 20 Juni 2026).

Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa evaluasi karakter dilakukan melalui observasi terhadap sikap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang dinilai meliputi kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, serta keaktifan dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Hasil pengamatan tersebut kemudian dicatat sebagai bahan evaluasi perkembangan karakter peserta didik (Salimah Lubis, Wawancara, 20 Juni 2026).

Guru Pendidikan Agama Islam lainnya mengungkapkan bahwa selain melakukan observasi, guru juga memberikan pembinaan secara langsung kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang sesuai dengan nilai-nilai Islami. Evaluasi tidak hanya berorientasi pada pemberian nilai, tetapi lebih menekankan pada perubahan sikap dan pembentukan kebiasaan yang baik melalui pendekatan persuasif dan keteladanan (Marlin Hasibuan, Wawancara, 20 Juni 2026).

Wali kelas menyampaikan bahwa perkembangan karakter peserta didik dipantau setiap hari melalui kebiasaan mereka dalam mengikuti aturan sekolah, menjaga kebersihan, menghormati guru, serta berinteraksi dengan teman. Apabila ditemukan perilaku yang kurang baik, wali kelas segera melakukan pembinaan dan berkoordinasi dengan orang tua untuk mencari solusi bersama (Efrida Nasution, Wawancara, 21 Juni 2026).

Wali kelas lainnya menjelaskan bahwa evaluasi karakter juga dilakukan melalui pemberian apresiasi kepada peserta didik yang menunjukkan sikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab. Menurutnya, penghargaan sederhana mampu meningkatkan motivasi peserta didik untuk terus mempertahankan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari (Saprida Hannum, Wawancara, 21 Juni 2026).

Peserta didik menyampaikan bahwa guru selalu memberikan arahan dan nasihat apabila terdapat perilaku yang kurang baik. Selain itu, guru juga memberikan penghargaan kepada peserta didik yang rajin beribadah, disiplin, dan aktif mengikuti pembelajaran.

sehingga mereka merasa termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik (Jefri Hasibuan, Wawancara, 21 Juni 2026).

Peserta didik lainnya mengungkapkan bahwa guru tidak hanya memberikan penilaian berdasarkan hasil belajar, tetapi juga memperhatikan sikap sehari-hari, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kesopanan. Menurutnya, hal tersebut membuat peserta didik lebih berhati-hati dalam bersikap karena merasa setiap perilaku yang dilakukan akan menjadi bagian dari penilaian karakter (Laila Daulay, Wawancara, 21 Juni 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan, dapat disimpulkan bahwa evaluasi penguatan pendidikan karakter Islami di MIN 1 Sibuhuan dilaksanakan secara berkelanjutan dan menyeluruh. Evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan sikap, perilaku, dan pembiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Guru dan wali kelas melakukan observasi secara langsung terhadap perilaku peserta didik, sedangkan kepala madrasah melaksanakan supervisi serta menjalin komunikasi dengan orang tua sebagai bentuk penguatan pembinaan karakter. Selain itu, pemberian apresiasi dan pembinaan secara persuasif menjadi strategi evaluasi yang efektif dalam mendorong peserta didik untuk mempertahankan dan meningkatkan karakter Islami yang telah dibangun melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Islami melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Keberhasilan implementasi strategi penguatan pendidikan karakter Islami melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. Faktor pendukung menjadi modal utama dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif, sedangkan faktor penghambat merupakan tantangan yang harus diatasi agar tujuan pembentukan karakter peserta didik dapat tercapai secara optimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan peserta didik di MIN 1 Sibuhuan, ditemukan beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan strategi penguatan pendidikan karakter Islami.

Kepala MIN 1 Sibuhuan menjelaskan bahwa salah satu faktor pendukung utama adalah adanya komitmen seluruh warga madrasah dalam menerapkan budaya religius serta dukungan penuh dari pihak madrasah terhadap berbagai program keagamaan. Namun demikian, masih terdapat kendala berupa pengaruh penggunaan telepon genggam dan media sosial yang cukup besar terhadap perilaku peserta didik ketika berada di luar lingkungan madrasah (Edison Amanegoro, Wawancara, 20 Juni 2026).

Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan bahwa tersedianya sarana ibadah, media pembelajaran, serta kerja sama antarguru menjadi faktor yang sangat membantu dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter. Akan tetapi, guru masih menghadapi kendala berupa perbedaan karakter dan latar belakang keluarga peserta didik sehingga proses pembinaan memerlukan pendekatan yang berbeda-beda (Salimah Lubis, Wawancara, 20 Juni 2026).

Guru Pendidikan Agama Islam lainnya mengungkapkan bahwa dukungan orang tua yang aktif berkomunikasi dengan pihak madrasah memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Namun, tidak semua orang tua mampu melakukan pengawasan secara maksimal di rumah sehingga terdapat beberapa peserta didik yang kurang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai Islami di luar lingkungan sekolah (Marlin Hasibuan, Wawancara, 20 Juni 2026).

Wali kelas menjelaskan bahwa budaya saling mengingatkan antarguru dan kebiasaan religius yang telah menjadi budaya madrasah merupakan faktor pendukung yang sangat membantu pembentukan karakter peserta didik. Di sisi lain, masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang disiplin dan mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan di luar sekolah sehingga memerlukan pembinaan secara berkelanjutan (Efrida Nasution, Wawancara, 21 Juni 2026).

Wali kelas lainnya menyampaikan bahwa hubungan yang baik antara guru dan peserta didik memudahkan proses pembinaan karakter. Akan tetapi, keterbatasan waktu pembelajaran di kelas menyebabkan guru belum dapat melakukan pendampingan secara maksimal kepada seluruh peserta didik, terutama bagi mereka yang membutuhkan perhatian khusus (Saprida Hannum, Wawancara, 21 Juni 2026).

Peserta didik mengungkapkan bahwa guru selalu memberikan motivasi, nasihat, dan contoh yang baik sehingga dirinya lebih bersemangat mengikuti kegiatan keagamaan di madrasah. Namun, ia mengakui bahwa penggunaan telepon genggam di rumah terkadang membuatnya lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain dibandingkan belajar atau mengaji (Jefri Hasibuan, Wawancara, 21 Juni 2026).

Peserta didik lainnya menyatakan bahwa kegiatan keagamaan di madrasah membuatnya lebih mudah memahami pentingnya akhlak yang baik. Akan tetapi, pengaruh teman sebaya di lingkungan tempat tinggal terkadang menjadi tantangan dalam mempertahankan kebiasaan positif yang telah diajarkan di sekolah (Laila Daulay, Wawancara, 21 Juni 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan strategi penguatan pendidikan karakter Islami di MIN 1 Sibuhuan didukung oleh komitmen kepala madrasah dan guru, budaya religius yang telah berkembang, ketersediaan sarana pembelajaran dan ibadah, serta adanya kerja sama antara madrasah dan sebagian besar orang tua peserta didik. Faktor-faktor tersebut menjadi kekuatan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter Islami. Namun demikian, implementasi strategi ini juga menghadapi beberapa hambatan, di antaranya pengaruh penggunaan media sosial dan telepon genggam, perbedaan karakter serta latar belakang keluarga peserta didik, keterbatasan waktu pembinaan di sekolah, dan pengaruh lingkungan pergaulan di luar madrasah. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang berkelanjutan antara madrasah, keluarga, dan masyarakat agar penguatan pendidikan karakter Islami dapat berlangsung secara optimal dan berkesinambungan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MIN 1 Sibuhuan, diketahui bahwa strategi penguatan pendidikan karakter Islami melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah dilaksanakan secara sistematis mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga menghasilkan implikasi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pada tahap perencanaan, guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islami ke dalam modul ajar, tujuan pembelajaran, metode, media, dan kegiatan pembiasaan religius.

Tahap pelaksanaan diwujudkan melalui pembelajaran yang mengedepankan keteladanan guru, pembiasaan ibadah, budaya religius madrasah, serta pemanfaatan teknologi digital secara bijaksana sesuai dengan tuntutan era Society 5.0. Selanjutnya, evaluasi karakter dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi sikap, penilaian perilaku, komunikasi dengan orang tua, dan pembinaan terhadap peserta didik. Keberhasilan strategi tersebut didukung oleh komitmen kepala madrasah, guru, budaya religius, serta kerja sama dengan orang tua, meskipun masih terdapat hambatan berupa pengaruh media sosial, penggunaan gawai, perbedaan latar belakang keluarga, dan lingkungan pergaulan peserta didik. Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan memberikan implikasi positif terhadap perkembangan karakter peserta didik, yang ditunjukkan melalui meningkatnya sikap religius, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kebiasaan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Kartika dan Arifudin (2022) yang menyimpulkan bahwa pengelolaan pembelajaran yang dirancang secara sistematis mampu meningkatkan mutu proses pendidikan sekaligus membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan dan budaya sekolah. Demikian pula penelitian Maulidin dan Lukitasari (2024) menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh

aspek akademik, tetapi juga oleh kepemimpinan sekolah, kolaborasi antarguru, dan pembentukan budaya sekolah yang positif.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Suyitno, dkk. (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab melalui keteladanan guru serta pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan. Selain itu, penelitian Hidayat, Sauri, dan Kosasih (2023) mengungkapkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan akhlak peserta didik.

Temuan ini juga relevan dengan penelitian Sari dan Wibowo (2024) yang menjelaskan bahwa pada era Society 5.0, penguatan karakter Islami perlu diintegrasikan dengan pemanfaatan teknologi digital secara bijaksana agar peserta didik tidak hanya memiliki kompetensi digital, tetapi juga mampu menyaring informasi serta memanfaatkan teknologi sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Dengan demikian, hasil penelitian di MIN 1 Sibuhuan semakin menegaskan bahwa strategi penguatan pendidikan karakter Islami melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan pendekatan yang efektif dalam membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah dan memiliki kesiapan menghadapi tantangan perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas keislamannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi penguatan pendidikan karakter Islami melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era Society 5.0 di MIN 1 Sibuhuan telah dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islami ke dalam perangkat pembelajaran, tujuan, metode, media, dan kegiatan pembiasaan religius. Selanjutnya, tahap pelaksanaan diwujudkan melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah, budaya religius madrasah, pembelajaran yang aktif, serta pemanfaatan teknologi digital secara bijaksana sebagai media pendukung pembelajaran. Adapun evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi perilaku, penilaian sikap, pembinaan peserta didik, serta komunikasi antara madrasah dan orang tua untuk memantau perkembangan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi strategi tersebut didukung oleh komitmen kepala madrasah, kompetensi guru, budaya religius madrasah, serta kerja sama yang baik antara madrasah dan orang tua. Di sisi lain, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala, seperti pengaruh media sosial, penggunaan gawai yang kurang terkontrol, perbedaan latar belakang keluarga, dan lingkungan pergaulan peserta didik. Meskipun demikian, strategi yang diterapkan mampu memberikan implikasi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik, yang ditunjukkan melalui meningkatnya sikap religius, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kesopanan. Dengan demikian, strategi penguatan pendidikan karakter Islami melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN 1 Sibuhuan terbukti relevan sebagai upaya membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah dan mampu menghadapi tantangan era Society 5.0 tanpa meninggalkan nilai-nilai ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Fukuyama, M. (2018). *Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society*. Japan SPOTLIGHT, 27–47.
- Hidayat, R., Sauri, S., & Kosasih, A. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2548–2558.

- Kartika, I., & Arifudin, O. (2022). Implementasi manajemen mutu pembelajaran sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Alamar: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Manajemen dan Syariah*, 4(1), 1–10.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Maulidin, S., & Lukitasari, D. (2024). Manajemen mutu pendidikan dalam meningkatkan prestasi sekolah. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*, 4(3), 102–111.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2022). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Rahmawati, D., & Suryadi, A. (2022). Tantangan pendidikan karakter pada era Society 5.0 dalam pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 156–169.
- Sari, N., & Wibowo, A. (2024). Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45–58.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2020). *Pendidikan Islam dan Neurosains: Meneguhkan Karakter Generasi Muslim di Era Digital*. Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuchdi, D. (2019). *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.